

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan sektor pertanian yang berperan penting dalam menopang perekonomian nasional. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyediaan pangan, tetapi juga dalam penyerapan tenaga kerja serta pengurangan kemiskinan di wilayah perdesaan. Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki posisi strategis adalah cabai, yang banyak dibudidayakan karena bernilai ekonomi tinggi dan menjadi komoditas unggulan di tingkat nasional maupun daerah (Sardianti, 2020). Tingginya permintaan cabai tercermin dari peningkatan konsumsi per kapita masyarakat Indonesia selama periode 2020–2023 yang berada pada kisaran 32–42 ons per kapita per minggu dan menunjukkan kecenderungan meningkat setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik, 2024). Peningkatan konsumsi ini mendorong kenaikan produksi, meskipun secara nasional produksi cabai rawit masih mengalami fluktuasi dengan penurunan pada tahun 2021 dan 2023, berbeda dengan cabai merah yang cenderung meningkat pada periode yang sama (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stabilitas produksi cabai rawit masih menghadapi tantangan di tengah permintaan yang terus bertambah.

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penghasil cabai utama di Indonesia dan dikenal sebagai lumbung pangan nasional (Permatasari dan Purnomo, 2025). Dengan luas wilayah sekitar 32.800 km² yang terbagi ke dalam 35

kabupaten/kota serta didukung kondisi agroklimat yang sesuai untuk pengembangan tanaman hortikultura, sektor pertanian memberikan kontribusi penting terhadap PDRB daerah (Hutajulu *et al.*, 2025). Dalam produksi cabai rawit, Jawa Tengah menempati posisi kedua secara nasional setelah Jawa Timur. Selama periode 2021–2023, total produksi cabai rawit di Jawa Tengah mencapai 670.798 ton, sedangkan Jawa Timur mencapai 1.788.439 ton (Badan Pusat Statistik, 2024). Salah satu sentra produksi di provinsi ini adalah Kabupaten Magelang dengan produksi cabai rawit sebesar 53.155 ton pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik., 2025). Di tingkat kecamatan, Grabag dan Secang memiliki kontribusi yang cukup besar, terlihat dari total luas panen tahun 2021–2023 yang mencapai 1.715 hektar di Kecamatan Grabag dan 386 hektar di Kecamatan Secang (Badan Pusat Statistik, 2024).

Peningkatan produksi cabai rawit di Kecamatan Secang dan Grabag menunjukkan adanya kemajuan dari sisi teknis budidaya. Namun, tingginya produksi tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan petani. Pada periode tertentu, peningkatan produksi dapat menyebabkan kelebihan pasokan yang berdampak pada penurunan harga jual di tingkat petani, sementara pada kondisi lain seperti musim hujan, produksi justru dapat menurun akibat gangguan dalam proses budidaya. Fluktuasi tersebut menyebabkan ketidakseimbangan antara biaya produksi yang terus meningkat dengan harga jual yang tidak stabil, sehingga menimbulkan risiko kerugian dan ketidakpastian pendapatan bagi petani. Selain persoalan harga, petani juga dihadapkan pada risiko produksi yang bersumber dari faktor cuaca yang tidak menentu, serangan hama, dan penyakit tanaman yang dapat

memengaruhi stabilitas hasil panen (Stevani Kahi Emba dan Wadu, 2025). Risiko produksi dan risiko harga tersebut saling berkaitan dan dapat memperbesar dampaknya terhadap pendapatan petani. Ketika produksi menurun akibat gangguan teknis, pasokan berkurang dan harga dapat berfluktuasi. Sebaliknya, ketika produksi melimpah tanpa diimbangi pengelolaan pemasaran yang baik, harga dapat turun drastis sehingga pendapatan petani menjadi tidak menentu (Layoo dan Sari, 2018).

Permasalahan risiko dalam usahatani cabai rawit telah banyak dikaji, namun beberapa penelitian sebelumnya masih membahas risiko produksi dan risiko harga secara terpisah, sehingga belum mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keterkaitan kedua jenis risiko tersebut dalam memengaruhi pendapatan petani. Selain itu, pendekatan yang digunakan umumnya masih bersifat deskriptif dan belum banyak memanfaatkan analisis kuantitatif untuk mengukur tingkat risiko secara lebih objektif. Di sisi lain, kajian yang mengombinasikan pengukuran tingkat risiko dengan pendekatan manajemen risiko terstruktur, seperti metode *House of Risk* (HOR), khususnya pada tingkat wilayah spesifik seperti Kecamatan Secang dan Grabag, relatif masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian berupa belum adanya analisis yang secara terpadu mengkaji risiko produksi dan risiko harga sekaligus mengidentifikasi sumber risiko utama serta menentukan prioritas strategi mitigasi dalam satu kerangka analisis yang sistematis.

Hingga saat ini, pengelolaan risiko usahatani cabai rawit di Kecamatan Secang dan Grabag umumnya masih bertumpu pada pengalaman dan kebiasaan petani, tanpa didukung analisis risiko yang terukur dan sistematis. Penelitian

terdahulu cenderung membahas risiko produksi atau risiko harga secara terpisah dan belum secara komprehensif mengaitkannya dengan strategi mitigasi yang terprioritaskan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu mengukur tingkat risiko produksi dan risiko harga secara kuantitatif sekaligus mengidentifikasi sumber risiko utama yang memengaruhi ketidakstabilan usahatani cabai rawit. Analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi mitigasi yang lebih tepat guna meningkatkan ketahanan usaha dan kesejahteraan petani cabai rawit di Kabupaten Magelang (Putri *et al.*, 2024).

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis risiko produksi dan risiko harga jual dari usahatani cabai rawit di Kecamatan Secang dan Grabag, Kabupaten Magelang.
2. Merumuskan strategi mitigasi risiko produksi dan harga jual cabai rawit yang dapat diterapkan oleh petani di wilayah studi.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, menambah wawasan dan memperkaya literatur ilmiah mengenai analisis risiko dalam usahatani cabai rawit, serta menjadi referensi untuk penelitian sejenis di masa depan.
2. Bagi petani, menjadi panduan dalam mengelola risiko produksi dan harga, sehingga dapat mengurangi potensi kerugian.
3. Bagi pemerintah dan stakeholders, menjadi masukan dalam perumusan kebijakan stabilisasi harga dan peningkatan produktivitas cabai rawit.

4. Bagi masyarakat, meningkatkan kesejahteraan petani melalui stabilitas paskan dan harga cabai di pasar.